

176

Suatu Kerangka Teoretis tentang Masalah Pembauran Bangsa Khususnya Kelompok Keturunan Cina

Onny S. PRIJONO*

Dalam sejarah pergerakan Indonesia peristiwa Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 yang merupakan kebulatan tekad pemuda-pemudi Indonesia adalah momentum yang penting dan merupakan titik tolak yang mempersatukan seluruh tanah air, bangsa dan bahasa. Pernyataan bertanah air, berbangsa dan berbahasa satu jelas mencerminkan bahwa walaupun negara ini terdiri atas beribu-ribu kepulauan masing-masing dengan suku bangsa dan bahasanya semuanya dilebur menjadi satu Indonesia. Sudah merupakan konsensus bahwa Pancasila merupakan pencerminan kebudayaan Indonesia yang mempersatukan semua suku bangsa dengan bahasanya yang beraneka ragam.

Lain halnya dengan suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, kelompok keturunan Cina tidak terikat pada suatu lokasi atau teritorial tertentu tetapi tersebar dimana-mana. Mereka juga berasal dari ras dengan kebudayaan yang berlainan. Kelompok keturunan Cina sebagai kelompok minoritas sejak dahulu dipermasalahkan walaupun secara yuridis telah menjadi warga negara Indonesia dan dalam UUD 1945 Bab X Pasal 27 dinyatakan bahwa semua warga negara mempunyai kedudukan yang sama dalam hukum dan pemerintahan. Untuk memecahkan permasalahan sosial tersebut diusahakan peningkatan pembauran bangsa di segala bidang kehidupan baik di bidang ekonomi maupun sosial budaya, dalam rangka usaha memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa serta memantapkan ketahanan nasional (GBHN 1983 Bab IV butir e).

Karena kompleksnya permasalahan tersebut maka dapat ditinjau dari dimensi kelompok dan dimensi individu. Pembahasan mengenai dimensi kelompok meliputi definisi kelompok keturunan Cina sebagai kelompok

*Staf CSIS.

minoritas, tujuannya dan peraturan perundang-undangan yang berlaku bagi kelompok keturunan Cina. Sedangkan dimensi individu berkenaan dengan etnosentrisme, stereotip, prasangka dan diskriminasi. Prasangka dan diskriminasi erat kaitannya; ada prasangka tanpa diskriminasi, ada diskriminasi tanpa prasangka; diskriminasi dapat menjadi penyebab prasangka, dan prasangka dapat menjadi penyebab diskriminasi. Pada umumnya prasangka dan diskriminasi mempunyai hubungan yang bersifat saling menunjang.

Prasangka dan diskriminasi tidak merupakan gejala yang berdiri sendiri. Tetapi prasangka dan diskriminasi hanya dapat dimengerti sebagai manifestasi situasi yang lebih luas atau menempatkannya dalam konstelasi dengan berbagai sumber dan faktor pengaruh. Prasangka dan diskriminasi tidak selalu mengakibatkan konflik sosial tetapi tergantung pada kuat atau lemahnya pengendalian sosial. Mengenai sumber terbentuknya prasangka terdapat berbagai teori. Misalnya Bonner mengemukakan pengetahuan historis, data etnologi dan sosialisasi sebagai sumber terbentuknya prasangka. Aronson menyebutkan konflik atau persaingan ekonomi dan politik, rasionalisasi agresi, kepribadian yang berprasangka, dan penyesuaian diri terhadap norma-norma yang berlaku. Dan McLemore menggunakan teori transmisi kebudayaan, teori kepribadian, teori keuntungan kelompok dan teori identifikasi kelompok untuk menerangkan proses terbentuknya prasangka. Sedangkan diskriminasi tidak selalu sebagai akibat prasangka tetapi dapat langsung dipelajari melalui transmisi kebudayaan, teori keuntungan kelompok, teori tekanan sosial/keadaan dan struktur pelebagaan.

Sebagai masalah yang kompleks terdapat beberapa pendekatan, yaitu pendekatan psikologis-sosiologis, pendekatan fungsional dan pendekatan konflik. Pendekatan psikologis-sosiologis terutama mempelajari faktor-faktor yang menyebabkan prasangka dan diskriminasi serta efeknya terhadap individu. Pendekatan fungsional melihat masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri atas serangkaian bagian yang berhubungan satu sama lain. Jika bagian-bagian tersebut terintegrasi maka masyarakat berada dalam keadaan seimbang. Dasar teori fungsional adalah bahwa perubahan sikap seseorang tergantung dari kebutuhan. Sedangkan pendekatan konflik melihat sejarah hubungan kelompok etnik sebagai konflik di satu pihak dan penindasan di lain pihak.

Dari analisa deskriptif ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai proses hubungan antara prasangka dan diskriminasi, untuk meningkatkan usaha-usaha pembauran bangsa dalam rangka memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.

DIMENSI KELOMPOK

Dimensi kelompok meliputi pembahasan mengenai definisi orang Cina dan keturunannya sebagai kelompok minoritas, tujuan kelompok minoritas dan peraturan-perundang-undangan terhadap kelompok minoritas. Definisi maupun ciri-ciri kelompok minoritas tidak akan dikemukakan dalam tulisan ini. Mengenai tujuan kelompok minoritas sejak tahun 1960 terdapat dua pemikiran yang masing-masing berbeda, yaitu, pertama, konsep integrasi dan kedua, konsep asimilasi. Konsep integrasi menganut konsep pendekatan kelompok, sedangkan konsep asimilasi bertitik tolak dari pendekatan individual, yang secara resmi dinyatakan dalam Piagam Asimilasi yang ditandatangani di Bandung, Ambarawa tanggal 15 Januari 1961 sebagai hasil seminar Kesadaran Nasional di Bandung. Konsep integrasi pada dasarnya memperjuangkan agar kelompok keturunan Cina di Indonesia diterima dalam kehidupan masyarakat dan mendapatkan kedudukan sama dengan suku-suku bangsa yang mewujudkan masyarakat Indonesia sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Sedangkan konsep asimilasi yang bertitik tolak dari pendekatan individual, dimaksudkan sebagai "proses penyatugabungan golongan-golongan yang mempunyai sikap mental, adat kebiasaan dan pernyataan-pernyataan kebudayaan yang berbeda-beda menjadi satu kebulatan sosiologis yang harmonis dan bermakna, yaitu yang dalam hal ini dinamakan bangsa Indonesia."¹ Di sini tampak jelas perbedaan di antara kedua konsep pembauran tersebut, meskipun kedua-duanya ingin memecahkan persoalan yang sama yaitu masuk dan diterimanya WNI keturunan Cina ke dalam tubuh bangsa Indonesia.

Pembauran bangsa yang dikemukakan dalam GBHN 1983 dapat diasosiasikan dengan "melting-pot ideology" yang merupakan peleburan dan persatuan dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia dan membentuk satu bangsa dan kebudayaan baru yang dalam hal ini dapat disebut sebagai bangsa dan kebudayaan Indonesia.² Dalam hal ini asimilasi merupakan manifestasi dari konsep pembauran bangsa tersebut. Proses asimilasi terjadi jika ada kelompok-kelompok manusia yang berasal dari lingkungan kebudayaan yang berbeda; individu-individu dari kelompok tersebut saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang cukup lama sehingga kebudayaan-kebudayaan dari kelompok tersebut masing-masing berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu.³

¹Dikutip dari Piagam Asimilasi, *Lahirnya Konsepsi Asimilasi*, Yayasan Tunas Bangsa, Jakarta, hal. 143.

²Mengenai "Melting-pot Ideology" lihat S. Dale McLemore; *Racial and Ethnic Relations in America* (Boston, London, Toronto: Allyn and Bacon, Inc. 1980), hal.89-91.

³Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1974), hal. 149; Abdul Rahman Patji, "Asimilasi Golongan Etnis Arab, Suatu Studi Lapangan di Kelurahan Ampel Surabaya," *Masyarakat Indonesia*, Tahun X, No. 1, 1983, hal. 49.

Milton Gordon memerinci konsep asimilasi sebagai proses sosial yang menyangkut baik kelompok mayoritas maupun minoritas dalam tujuh macam asimilasi yang berkaitan satu sama lain, yaitu :¹

1. Asimilasi kebudayaan/peri laku (atau akulturasi) berkaitan dengan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang disesuaikan dengan kelompok mayoritas;
2. Asimilasi struktural berkaitan dengan masuknya golongan-golongan minoritas secara besar-besaran ke dalam klik-klik, perkumpulan-perkumpulan dan pranata-pranata pada tingkat kelompok primer dari golongan mayoritas;
3. Asimilasi perkawinan (amalgamasi) berkaitan dengan perkawinan antar golongan secara besar-besaran;
4. Asimilasi identifikasi berkaitan dengan perkembangan rasa kebangsaan berdasarkan mayoritas;
5. Asimilasi sikap berkaitan dengan tak adanya prasangka;
6. Asimilasi peri laku berkaitan dengan tak adanya diskriminasi;
7. Asimilasi civic berkaitan dengan tak adanya konflik nilai dan kekuasaan.

Ketiga butir yang terakhir sebenarnya kurang berkaitan dengan asimilasi tetapi lebih merupakan kondisi yang menyebabkan asimilasi. Amalgamasi atau perkawinan campuran yang meluas antar kelompok etnik dapat digunakan sebagai indeks terjadinya proses asimilasi. Menurut Gordon, asimilasi struktural merupakan indikator yang paling menentukan bagi suatu proses sosial. Akulturasi yang meluas bahkan asimilasi identifikasi dapat terjadi tanpa adanya penyerapan atau peleburan ke dalam masyarakat dominan. Sedangkan bagi terwujudnya asimilasi struktural tidak dapat tanpa adanya pengaruh dari kondisi lainnya.

Akulturasi dapat terjadi karena kondisi kebudayaan itu sendiri, perubahan dalam minat dan kesadaran berbangsa yang makin mantap. Struktur sosial suatu masyarakat juga dapat mempengaruhi hubungan antar kelompok etnik, misalnya di perkotaan berkembang sistem persaingan dan masyarakatnya heterogen serta terbagi atas berbagai lapisan masyarakat. Berbeda dengan masyarakat pedesaan yang lebih homogen dan sistem persaingan biasanya

¹George Eaton Simpson & J. Milton Yinger, *Racial and Cultural Minorities : An Analysis of Prejudice and Discrimination*, 4th ed., (New York, Evanston, San Francisco, London : Harper & Row Publishers, 1972), hal. 18; Mely G. Tan, "Masalah Perencanaan Penelitian" dalam Koenjaringanrat (ed), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : PT Gramedia, 1977), hal. 34; Milton Gordon, *Assimilation in American Life* (Oxford University Press, 1964), hal. 71; Abdul Rahman Patji, *Ibid.*, hal. 50; Milton L. Barron, *Minorities in a Changing World* (New York: Alfred A. Knopf, Inc., 1969), hal. 391.

kurang terasa. Perubahan dalam struktur masyarakat baik dalam bidang ekonomi, politik, demografi maupun pendidikan cenderung pada pola hubungan baru karena menyangkut sikap individu. Yang perlu mendapatkan perhatian adalah masalah kontinuitas dan perubahan pada individu anggota kelompok minoritas. Disamping itu kondisi atau keadaan harus sedemikian rupa sehingga sikap dari mayoritas tidak merupakan hal yang rawan.

Dalam rangka meningkatkan usaha-usaha pembauran bangsa telah dikeluarkan berbagai kebijaksanaan yang menyangkut kelompok keturunan Cina, misalnya yang berkenaan dengan hal perkawinan, bidang ekonomi, pendidikan, kebudayaan (agama, kepercayaan, adat istiadat Cina dan ganti nama) dan bidang media massa.

DIMENSI INDIVIDU

Dimensi individu meliputi pembahasan mengenai etnosentrisme, stereotip, prasangka dan diskriminasi. Fokus terutama adalah pada prasangka dan diskriminasi serta hubungannya satu sama lain.

Etnosentrisme

Kecenderungan setiap individu dari suku bangsa apa pun juga biasanya melihat kebudayaannya sebagai yang terbaik. Hal ini dikenal sebagai etnosentrisme, yaitu suatu kecenderungan yang melihat nilai dan norma kebudayaannya sendiri sebagai sesuatu yang mutlak serta menggunakannya sebagai tolok ukur untuk menilai dan mengukur kebudayaan-kebudayaan lain.¹ Karena setiap kebudayaan mempunyai nilai dan pola tingkah laku yang berbeda, kebudayaan seseorang menjadi superior jika dibandingkan kebudayaan orang lain. Etnosentrisme merupakan gejala sosial yang universal dan penilaian yang demikian biasanya dilakukan secara tidak sadar.

Dalam berkomunikasi etnosentrisme dapat menghasilkan akibat yang kurang baik. Misalnya seseorang secara tak sadar menggunakan simbol yang mungkin mempunyai arti yang berbeda atau bernada negatif bagi orang lain. Si penerima mengasumsikan atau menginterpretasikan hal tersebut sesuai dengan pengertian yang dianutnya sehingga si pengirim mungkin dipandang sebagai orang yang tidak berperasaan, kurang ajar atau tidak berpendidikan. Dengan demikian etnosentrisme merupakan kecenderungan tak sadar untuk menginterpretasi atau menilai kelompok lain ataupun suatu situasi menurut nilai kebudayaannya sendiri. Apabila hal itu diterapkan pada komunikasi, seseorang bertindak etnosentrik kalau diasumsikan bahwa orang dari

¹*Encyclopedia of Sociology* (Guilford, Conn. : Dushkin Publishing Group, 1974), hal. 101.

kebudayaan yang lain seharusnya memperhatikan, menginterpretasi, mengevaluasi dan bertingkah laku seperti yang ia lakukan dalam kebudayaannya sendiri. Akibatnya, etnosentrisme dapat menjadi sebab utama kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Stereotip

Stereotip adalah pendapat yang dianut mengenai suatu kelompok individu atau obyek.¹ Stereotip ini dapat terjadi sebagai akibat generalisasi yang gegabah atau merupakan aplikasi generalisasi dari kasus-kasus tertentu. Misalnya, setelah mengamati satu atau dua anggota kelompok, seseorang menyimpulkan bahwa semua anggota kelompok tersebut adalah sama dengan jumlah kecil ini. Dalam hal ini pengalaman pribadi seseorang seringkali mendukung terwujudnya stereotip. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa suatu stereotip merupakan suatu klasifikasi yang didasarkan atas pemikiran-pemikiran yang sudah ada sebelumnya. Stereotip seringkali dikatakan sebagai gambaran-gambaran yang sudah ada di dalam kepala atau pikiran seseorang. Sebagai contoh misalnya sering terdengar ucapan sebagai berikut : "Ternyata anda ini lain, berbeda dengan yang lainnya yang pernah saya jumpai . . ." Ucapan seperti ini seringkali terdengar dalam percakapan orang yang berasal dari kebudayaan berbeda yang ternyata didasarkan atas suatu stereotip.

Stereotip dapat menimbulkan masalah dalam berkomunikasi apabila orang bersikap menutup diri terhadap berbagai kualitas atau variasi individu yang ada. Berdasarkan perkiraan stereotip seseorang dapat memberikan kesan yang tidak tepat.

Prasangka

Prasangka atau "prejudice" berasal dari kata Latin "prejudicium" yang berarti pra-pendapat atau pra-duga.² Prasangka berbeda dari stereotip, walaupun prasangka dapat berasal dari stereotip. Stereotip merupakan suatu pendapat yang dianut (belief), sedangkan prasangka merupakan suatu sikap (attitude).³ Suatu pendapat yang dianut merupakan keyakinan bahwa sesuatu

¹Sharon Ruhlly, *Orientations to Intercultural Communication*, MODCOM Series, Science Research Associates, Inc., Palo Alto, Reorder No. 13-5518, 1977, hal. 22.

²G.E. Simpson & J. Milton Yinger, *Racial and Cultural Minorities: An Analysis of Prejudice and Discrimination*, 4th edition (New York, Evanston, San Francisco, London : Harper & Row Publishers, 1972), hal. 24.

³Sharon Ruhlly, *Orientations to Intercultural Communication*, MODCOM Series, Science Research Associates, Inc., Palo Alto, Reorder No. 13-5518, 1977, hal. 22.

itu mungkin benar atau memang ada, apakah itu menyangkut obyek atau hubungan. Tetapi sikap merupakan suatu evaluasi, kecenderungan untuk menanggapi suatu obyek atau hubungan. Stereotip dan prasangka berkaitan satu sama lain. Sama halnya dengan stereotip, prasangka mempunyai sifat pertimbangan yang sudah ada sehingga suatu pendapat sudah terbentuk sebelumnya. Dengan demikian dalam berkomunikasi dengan orang lain seringkali sikap terhadap orang lain sudah terbentuk atau ditentukan sebelumnya.

Pada umumnya prasangka selalu berkenaan dengan penilaian atau sikap dari suatu kelompok terhadap kelompok lain yang dianggap masuk dalam kategori tertentu, yaitu suatu penilaian yang menganggap rendah atau sikap yang tidak bersahabat atas dasar perbedaan suku, ras, agama, tingkat sosial, ideologi atau jenis kelamin.¹

Prasangka dapat berupa sikap yang positif ataupun negatif terhadap suatu kelompok atau individu anggota kelompok. Walaupun kata prasangka seringkali mempunyai konotasi yang negatif, tetapi stereotip positif dapat mengarahkan prasangka pada hal yang positif. Sebagai contoh misalnya, orang Cina dikenal sebagai bangsa yang ulet, rajin dan jujur. Biarpun prasangka positif dapat mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi lebih banyak perhatian ditujukan pada pengaruh prasangka negatif.

Rich mengemukakan dua persepsi yang mempengaruhi prasangka, yaitu (a) persepsi selektif, dan (b) persepsi yang peka.² Dalam hal persepsi selektif, prasangka melibatkan sejumlah dugaan. Sebagai contoh misalnya, dalam suatu komunikasi antar kebudayaan orang yang berprasangka mungkin sudah dapat menduga sebelumnya apa yang akan dikatakan atau diperbuat oleh orang lain. Dengan demikian terdapat kecenderungan untuk memperhatikan apakah sesuai dengan dugaannya semula sehingga mengabaikan hal-hal lainnya. Persepsi yang peka berkaitan dengan persepsi yang selektif. Persepsi yang peka biasanya berkembang dalam suatu situasi permusuhan di mana kerawanan dapat terjadi karena penggunaan istilah yang dievaluasi sebagai negatif dapat mempunyai konotasi yang lebih negatif pada saat-saat tertentu. Apa yang mula-mula hanya bersifat mengesalkan lama-kelamaan menyakitkan hati. Di samping itu kepekaan atau kerawanan dapat terjadi sebagai akibat persuasi pemuka-pemuka atau tokoh-tokoh kelompok masyarakat. Sebagai contoh misalnya, terjadinya demonstrasi anti-Cina sebagai akibat hasutan oknum-oknum tertentu sehingga terjadi pengrusakan dan pembakaran harta benda.

¹Earnst M. Wallner, "Prejudice and Society," dalam *Education*, Vol. II, Institute for Scientific Cooperation, Tübingen, 1975.

²Sharon Ruhlly, *Orientations to Intercultural Communication*, MODCOM Series, Science Research Associates, Inc., Palo Alto, Reorder No. 13-551R, 1977, hal. 24.

Diskriminasi

Terdapat hubungan yang sangat erat antara prasangka dan diskriminasi. Prasangka berkenaan dengan *sikap*, sedangkan diskriminasi dengan *tindakan*. Tindakan tersebut dilakukan atas dasar perbedaan yang kurang adil, bahkan kadang-kadang memperlakukan suatu kelompok sebagai warga kelas dua. Pada umumnya kebutuhan atau tuntutan pribadi dan perasaan tidak aman dinyatakan dalam prasangka yang merupakan sebab utama diskriminasi. Prasangka dapat menyebabkan diskriminasi, sebaliknya diskriminasi dapat menyebabkan prasangka. Prasangka dapat merupakan akibat diskriminasi karena merupakan suatu upaya rasionalisasi dan menghilangkan rasa bersalah yang timbul jika memperlakukan seseorang tidak adil. Prasangka tidak selalu mengakibatkan diskriminasi ataupun sebaliknya. Karena ada prasangka tanpa diskriminasi, dan ada diskriminasi tanpa prasangka. Walaupun demikian pada dasarnya prasangka dan diskriminasi saling menunjang, baik merupakan faktor sebab maupun akibat. Hal tersebut tampak dalam kaitan hubungan mayoritas dan minoritas yang banyak ditentukan oleh masalah prasangka sebagai berikut:¹

1. Kekuasaan faktual yang terlihat dalam hubungan antara mayoritas dan minoritas;
2. Fakta akan perlakuan terhadap kelompok mayoritas dan minoritas;
3. Fakta mengenai kesempatan untuk usaha pada mayoritas dan minoritas
4. Fakta mengenai unsur geografik, di mana keluarga minoritas menduduki daerah-daerah tertentu;
5. Posisi dan peranan dari sosial ekonomi yang pada umumnya dikuasai oleh kelompok minoritas;
6. Potensi energi eksistensi dari kelompok minoritas dalam mempertahankan kehidupannya.

Prasangka dapat merupakan hasil atau akibat konflik kelompok yang aktual. Di balik konflik kelompok ini dapat terlihat motivasi tertentu yang mengakibatkan proses pembentukan sistem sosial antara kelompok minoritas dan mayoritas.

KETEGANGAN DAN KONFLIK

Dalam sistem sosial kelompok mayoritas-minoritas, prasangka dan diskriminasi biasanya disertai ketegangan dan sering kali juga konflik. Kete-

¹Mar'at, *Sikap Manusia: Perubahan Serta Pengukurannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hal. 114-115.

gangan tidak selalu mengakibatkan konflik tergantung bagaimana pengendalian sosial, apakah kuat atau lemah. Jika pengendalian sosial lemah maka terjadi konflik, tetapi jika pengendalian sosial kuat tidak terjadi konflik. Menurut Simpson dan Yinger, konflik kelompok merupakan perkembangan dan perluasan dari prasangka dan diskriminasi. Konflik ini umumnya terjadi dalam masyarakat kelas terbuka karena adanya kesempatan bagi kelompok minoritas untuk meningkatkan kedudukannya, sedangkan di lain pihak kelompok dominan merasa terancam akan kedudukan kelompok minoritas yang makin kuat, meningkat dan berkembang. Di samping itu terdapat perasaan ambivalen pada kelompok dominan karena sepatutnyalah kalau kelompok minoritas berkembang.¹

Pada umumnya ketegangan terjadi pada tahap permulaan suatu kontak pribadi. Hal tersebut disebabkan oleh tidak dapat diketahui atau diduga sebelumnya apa yang diharapkan orang lain sehingga sering kali timbul salah tingkah. Ini biasanya terjadi jika orang-orang tersebut mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda. Menurut Ruhly, ketegangan mendasari ketiga respons umum yaitu etnosentrisme, stereotip dan prasangka karena ketegangan dapat memperbesar kecenderungan seseorang untuk bersikap etnosentrik dan stereotip.²

Salah satu manifestasi konflik sosial adalah *kekerasan* (violence). Grimshaw mengemukakan bahwa kekerasan sosial berkaitan dengan penyerangan terhadap individu atau harta bendanya semata-mata, atau terutama karena mereka merupakan anggota suatu kelompok sosial. Hubungan antara prasangka, diskriminasi, ketegangan dan kekerasan digambarkan oleh Grimshaw seperti tampak pada hal. 660.

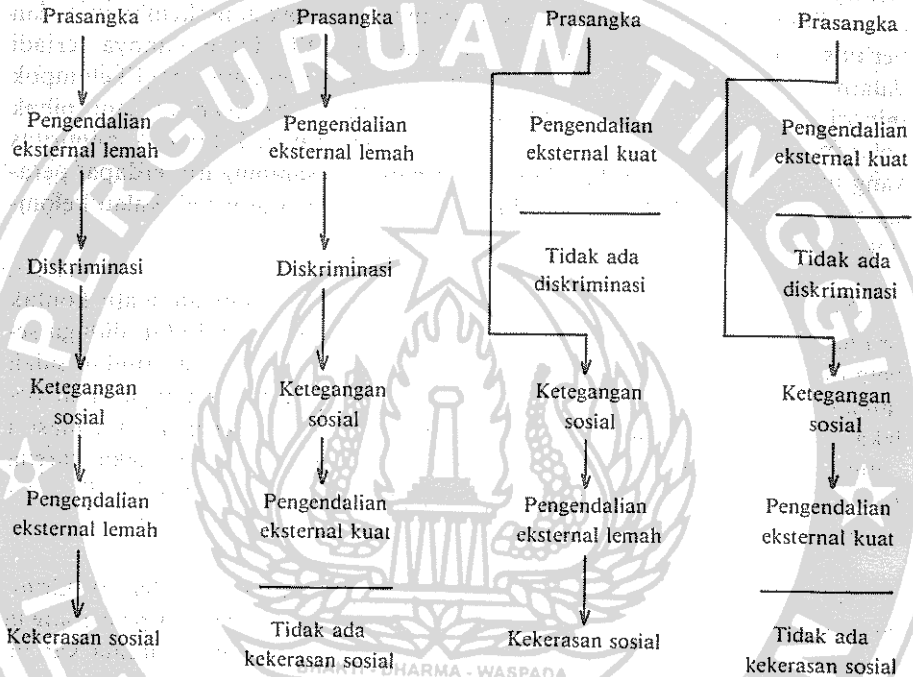
Selain gambaran tersebut di atas masih terdapat kemungkinan lainnya. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa prasangka tidak selamanya menjadi awal suatu proses interaksi. Suatu proses interaksi dapat berawal dari diskriminasi kemudian mengarah pada prasangka maupun ketegangan sosial. Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah kekerasan atau tidak adanya kekerasan sosial yang digambarkan sebagai akhir suatu proses, dapat menjadi awal lingkaran proses-proses interaksi baru.

¹G.E. Simpson & J. Milton Yinger, *Racial and Cultural Minorities: An Analysis of Prejudice and Discrimination* (New York, Evanston, San Francisco, London: Harper & Row, Publishers, 1972), hal. 30.

²Sharon Ruhly, *Orientations to Intercultural Communication*, MODCOM Series, Science Research Associations, Inc., Palo Alto, Reorder No. 13-5518, 1977, hal. 27.

³G.E. Simpson & J. Milton Yinger, *op. cit.*, hal. 30-31.

HUBUNGAN ANTARA PRASANGKA, DISKRIMINASI, KETEGANGAN DAN KEKERASAN



Sumber: Allen Grinshaw, "Relationships Among Prejudice, Social Discrimination, Social Tension, Social Violence," *Journal of Intergroup Relations*, Autumn, 1961, hal. 303.

SUMBER PRASANGKA DAN DISKRIMINASI

Prasangka

Terdapat beberapa pendapat mengenai sumber prasangka. Hubert Bonner mengemukakan tiga sumber terbentuknya prasangka:¹

1. Pengetahuan yang berlatar belakang sejarah (historical knowledge). Sebagai contoh dikemukakan perasaan antipati orang kulit putih di Amerika Serikat terhadap orang Negro, yang bersumber dari sejarah tiga abad yang lalu, di mana orang-orang Negro dipandang sebagai budak belian;

¹Lihat Mar'at, *op. cit.*, hal. 117-119.

2. Data etnologi, di mana prasangka bersumber pada perasaan etnosentrisme dan isolasi kebudayaan. Perasaan "in group" dan tertutupnya kontak dengan dunia luar menyebabkan kekompakan sosial yang disertai sikap setia terhadap kelompoknya. Orang luar dianggap sebagai "out group" yang dapat membahayakan solidaritas sentrisme kelompoknya. Sehingga timbul sikap curiga terhadap setiap orang yang bukan anggota kelompoknya;
3. Proses belajar (social learning), di mana prasangka diajar kepada anak sejak masih kecil. Hal ini umumnya dikenal sebagai proses sosialisasi;

Aronson menyebut empat dasar penyebab prasangka: (1) persaingan ekonomi dan politik atau konflik; (2) rasionalisasi agresi; (3) kepribadian yang berprasangka; dan (4) penyesuaian diri terhadap norma-norma yang berlaku.¹

Mengingat sifat keterbatasan dari sumber-sumber, kelompok dominan akan berusaha untuk menekan kelompok minoritas untuk mendapatkan suatu keuntungan material. Dalam hal ini sikap yang berprasangka cenderung makin meningkat jika suasananya tegang, dan terjadi konflik mengenai tujuan khusus yang menyangkut kepentingan kedua pihak, apakah itu merupakan tujuan ekonomi, politik ataupun ideologi. Di samping itu diskriminasi, prasangka dan stereotip negatif makin meningkat juga jika persaingan untuk mendapatkan pekerjaan-pekerjaan yang langka makin membesar. Hasil penelitian Dollard di suatu kota industri kecil menunjukkan bahwa prasangka dapat timbul jika lowongan-lowongan kerja mulai langka. Pada dasarnya persaingan dan konflik mengakibatkan prasangka.²

Rasionalisasi agresi mungkin lebih dikenal dengan teori "kambing-hitam" (scapegoat theory). Agresi disebabkan karena rasa frustrasi dan keadaan lainnya yang kurang menyenangkan seperti sakit hati atau rasa bosan. Seorang individu yang frustrasi mempunyai kecenderungan untuk menghantam penyebab rasa frustrasinya. Tetapi sering kali penyebab frustrasi tersebut tidak jelas atau terlalu sulit untuk dihadapinya. Misalnya kalau angka pengangguran tinggi, seorang penganggur yang frustrasi tidak mungkin minta pertanggungjawaban sistem perekonomian atas penganggurannya. Dalam hal ini sistem terlalu besar dan abstrak. Akan lebih mudah baginya untuk mencari "kambing hitam." Maksud dari rasionalisasi agresi atau "kambing hitam" adalah kecenderungan seorang individu untuk memindahkan agresinya pada suatu kelompok yang ada, relatif tidak mempunyai kekuasaan dan kurang disenangi.³

¹Elliot Aronson, *The Social Animal*, 2nd ed., (San Francisco: W.H. Freeman and Company, 1972), hal. 185.

²*Ibid.*, hal. 186-189.

³*Ibid.*, hal. 189-191.

Theodor Adorno dkk. menyebut individu yang berkepribadian prasangka sebagai "authoritarian personality." Pada dasarnya kepribadian yang otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: kaku, keras hati, memiliki nilai yang konvensional, tidak memperkenankan kelemahan baik pada dirinya maupun orang lain, cenderung untuk menghukum, curiga, dan sangat menghormati figur otoritas serta cepat tunduk pada kemauannya. Orang yang berkepribadian otoriter sangat menghargai tingkah laku yang konvensional dan merasa terancam jika orang lain tidak mengikuti ukuran mereka.¹

Pettigrew mengemukakan gejala penyesuaian diri, yaitu orang-orang menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Prasangka seseorang akan bertambah jika pindah ke suatu daerah atau lingkungan di mana norma yang berlaku adalah lebih berprasangka, sebaliknya akan berkurang jika dipengaruhi oleh norma yang kurang berprasangka. Hasil penelitian Pettigrew menunjukkan bahwa setelah orang-orang Selatan Amerika Serikat memasuki angkatan bersenjata dan berhubungan dengan perangkat norma-norma sosial yang kurang diskriminatif, mereka menjadi kurang berprasangka terhadap orang-orang kulit hitam. Di samping itu, suatu masyarakat dapat menciptakan prasangka melalui hukum atau kebiasaan. Misalnya, dalam surat kabar jika seorang keturunan Cina melakukan suatu tindak pidana, korupsi atau manipulasi maka identitasnya sebagai seorang keturunan Cina diberitakan. Lain halnya dengan kelompok etnik lainnya, identitas kesukuannya jarang diberitakan. Contoh lainnya adalah jarang tampil wajah seorang keturunan Cina dalam reklame.²

Selain Bonner dan Aronson, McLemore menerangkan sumber terjadinya prasangka dengan teori transmisi kebudayaan, teori kepribadian, teori keuntungan kelompok dan teori identifikasi kelompok.³

Menurut teori transmisi kebudayaan, tradisi atau kebudayaan yang mengandung unsur prasangka ditransmisikan ke anak-anak melalui proses sosialisasi di rumah dan masyarakat. Terdapat dua aspek kebudayaan yang berkaitan erat dengan prasangka. *Pertama*, kepercayaan atau pendapat yang dianut bersama anggota kelompok mengenai anggota kelompok lainnya dalam masyarakat tersebut ditransmisikan dari generasi satu ke generasi lainnya. Hal ini dikenal sebagai *stereotip*, yaitu pendapat yang salah mengenai ciri-ciri anggota kelompok etnik atau ras. Pada umumnya stereotip menimbulkan atau bahkan melestarikan prasangka. Unsur-unsur stereotip terpengaruh oleh

¹*Ibid.*, hal. 191-193.

²*Ibid.*, hal. 193-196.

³S. Dale McLemore, *Racial and Ethnic Relations in America* (Boston, London, Sydney, Toronto: Allyn and Bacon, Inc., 1980), hal. 104.

kejadian-kejadian kontemporer dan jenis metoda penelitian yang diterapkan. Misalnya stereotip dapat berubah, sebelum dan sesudah pecahnya suatu peperangan. Hasil penelitian yang menggunakan metoda daftar pilihan berbeda dari metoda yang menggunakan pertanyaan terbuka. Dengan menggunakan metoda pertanyaan terbuka akan memperoleh masukan sifat-sifat yang lebih sedikit dan ketidaksamaan sifat-sifat yang lebih besar. Walaupun anak-anak belajar stereotip etnik dan rasial terutama di rumah dan daerah lingkungan tempat tinggalnya, komunikasi media massa juga cenderung untuk mencerminkan dan menyebarkan suatu stereotip. Misalnya peran tokoh-tokoh dalam suatu cerita (film, televisi, majalah, buku pelajaran sekolah) sering kali dikaitkan dengan stereotip. Aspek *kedua*, berkaitan dengan *jarak sosial* (social distance), yaitu orang belajar untuk ingin mendekat dengan kelompok-kelompok tertentu dan mengambil jarak dengan kelompok lainnya. Konsep jarak sosial dibahas pada tahun 1908 oleh Simmel (1950) dan kemudian dilanjutkan oleh Park (1924). Tetapi teknik penelitian untuk mengukur jarak sosial terutama diperkenalkan oleh Bogardus (1933) dengan menanyakan sejauh mana kesediaan seseorang mengadakan berbagai macam kontak sosial dengan anggota kelompok etnik atau ras lainnya. Kesediaan seseorang biasanya digambarkan antara titik-titik satu sampai dengan tujuh, di mana terdapat ekstrem sangat menyetujui (misalnya melalui perkawinan) dan ekstrem tidak mau mengadakan hubungan sama sekali (misalnya, lebih baik kelompok etnik atau ras tersebut meninggalkan negara ini).¹

Di samping proses belajar kebudayaan (di rumah, sekolah dan lingkungan pergaulan), sumber atau penyebab prasangka berasal dari proses perkembangan psikologis misalnya frustrasi, gelisah, takut, bimbang atau rasa bersalah. Seperti yang dikemukakan teori kepribadian, prasangka mewujudkan beberapa fungsi penting bagi kepribadian orang yang berprasangka, misalnya dapat membantu orang tersebut mengatasi konflik dan ketegangan pribadinya. Berdasarkan pengamatan orang yang frustrasi sering kali melampiaskan kemarahannya dalam bentuk tindakan yang agresif walaupun kadang-kadang hanya berupa kata-kata saja, misalnya berteriak, menyumpah atau memaki. Pada umumnya frustrasi merupakan penyebab utama dari agresi manusia. Dalam hubungan ini dikenal hipotesa frustrasi-agresi dari Dollard et al. yang mengemukakan tiga prinsip dasar, yaitu: (1) frustrasi selalu menyebabkan agresi, dan agresi selalu diakibatkan oleh frustrasi; (2) agresi tersebut tidak dapat ditujukan secara langsung kepada orang-orang yang memiliki kekuasaan; (3) oleh karena itu agresi tersebut dialihkan kepada individu lemah yang tidak dapat menimbulkan ancaman, misalnya anggota kelompok minoritas yang kurang disenangi. Dalam hal ini terdapat beberapa kelemahan, misalnya frustrasi tidak selalu menyebabkan agresi dan seandainya terjadi agresi, tidak

¹*Ibid.*, hal. 105-109.

perlu ditujukan kepada suatu kelompok. Frustrasi dan agresi tidak selalu berhubungan satu sama lainnya. Oleh karena itu Miller, salah seorang penulis hipotesa tersebut memperbaikinya dengan mengemukakan bahwa agresi dapat disebabkan karena hal lainnya di samping frustrasi. Hipotesa ini kemudian diuji beberapa kali. Misalnya, Buss berpendapat bahwa serangan (attack) lebih merupakan penyebab utama agresi daripada frustrasi. Allport mengemukakan teori "kambing-hitam" (scapegoating) yang berfungsi sementara untuk menghilangkan rasa frustrasi seseorang. Karena mengkambing-hitamkan orang lain maka timbul rasa bersalah yang diikuti oleh rasa takut akan balas dendam orang tersebut. Rasa bersalah campur takut sekarang menjadi sumber baru bagi frustrasi yang dapat menimbulkan agresi. Dalam hal ini tercipta suatu lingkaran setan.¹

Teori keuntungan kelompok terutama dipengaruhi oleh pendapat Karl Marx yang mengemukakan bahwa ekonomi merupakan sumber konflik. terlepas dari apakah pendapat tersebut dapat diterima atau tidak, tetapi adalah kenyataan bahwa persaingan ekonomi dapat menimbulkan prasangka dan diskriminasi. Anggota kelompok dominan menggunakan prasangka untuk menekan anggota kelompok minoritas supaya selalu berada di bawah demi keuntungan kelompok dominan. Tetapi yang sebenarnya mengambil keuntungan dari situasi ini adalah anggota kelas atas (ruling class) atau kaum kapitalis. Status ekonomi sosial seseorang apakah diukur dari pendidikan, pendapatan atau pekerjaannya berkaitan dengan tingkatan prasangka. Makin tinggi kedudukan seseorang dalam tingkat kelas sosial, makin berkurang ia menerima stereotip etnik atau menjauhkan diri dari kelompok etnik lainnya. Dalam kelompok dominan kelas bawah ternyata mempunyai dorongan kebutuhan yang kuat atau usaha untuk tetap berada di atas kelompok etnik atau ras lainnya, dan kebutuhan atau tuntutan kelas bawah ini menjadikan orang-orang tersebut sangat berprasangka.²

Menurut teori identitas kelompok, rasa kebanggaan terhadap kelompok sendiri dapat menimbulkan prasangka terhadap kelompok lain sebagai akibat rasa kebersamaan identitas kelompok, rasa keanggotaan dan kesetiaan yang dikembangkan di antara anggota suatu kelompok. Dalam hal ini sering terjadi pembedaan antara "kelompok dalam" dan "kelompok luar" atau "orang dalam" dan "orang luar." Kelompok dalam dianggap lebih superior dan kecenderungan ini disebut etnosentrisme.³

Prasangka merupakan penyebab diskriminasi. Diskriminasi dapat dihilangkan atau dikurangi kalau faktor-faktor penyebab prasangka dihilangkan

¹*Ibid.*, hal. 109-114.

²*Ibid.*, hal. 114-120.

³*Ibid.*, hal. 120-124.

atau dikurangi terlebih dahulu. Tetapi diskriminasi tidak selalu disebabkan prasangka, terdapat faktor-faktor penyebab lainnya yang secara langsung menyebabkan diskriminasi dan tidak perlu menimbulkan prasangka terlebih dahulu. Faktor-faktor yang secara langsung dapat menyebabkan diskriminasi dikemukakan sebagai berikut ini.

Diskriminasi

Faktor-faktor yang langsung menyebabkan diskriminasi dapat diterangkan dengan teori transmisi kebudayaan, teori keuntungan kelompok, teori tekanan sosial/keadaan dan teori struktur pelebagaan.¹ Faktor transmisi kebudayaan dan keuntungan kelompok menyebabkan prasangka, tetapi juga dapat langsung menyebabkan diskriminasi.

Sama halnya dengan prasangka, diskriminasi dipelajari melalui proses transmisi kebudayaan terutama dengan cara imitasi. Diskriminasi yang dipelajari melalui proses alamiah ini kemudian dapat menyebabkan prasangka sehingga terjadi suatu proses timbal-balik antara prasangka dan diskriminasi.²

Menurut teori keuntungan kelompok, walaupun prasangka telah berkurang, diskriminasi tetap ada karena kelompok dominan memperoleh atau menikmati suatu keuntungan dari diskriminasi tersebut. Diskriminasi tersebut akan berlangsung terus selama masih dapat diperoleh keuntungan, baik material maupun kepuasan pribadi.³

Teori tekanan sosial atau keadaan mengemukakan ada kalanya orang mengatakan ia tidak berprasangka sama sekali, tetapi dalam praktek ia melakukan diskriminasi karena keadaan tertentu. Seorang hipokrit yang kata dan perbuatannya berbeda, merasa lebih baik jangan bergaul dengan anggota kelompok minoritas secara terbuka karena alasan-alasan sosial tertentu. Sebaliknya ada orang yang mengaku lebih berprasangka dalam situasi tertentu tetapi dalam kenyataan perbuatannya tidaklah demikian. Dalam hal ini seseorang melakukan atau tidak melakukan diskriminasi lebih tergantung pada sifat dan tuntutan situasi sosial daripada tingkatan prasangka. Situasi sosial yang mempengaruhi seseorang dapat berupa norma sosial atau keanggotaannya dari suatu kelompok tertentu.⁴ Dalam kenyataan sering terlihat bahwa akibat tekanan sosial, seseorang sering kali bertindak tidak sesuai dengan keinginannya sendiri untuk menghindari celaan sosial atau jangan sampai terkucilkan oleh kelompoknya.

¹*Ibid.*, hal. 126-134.

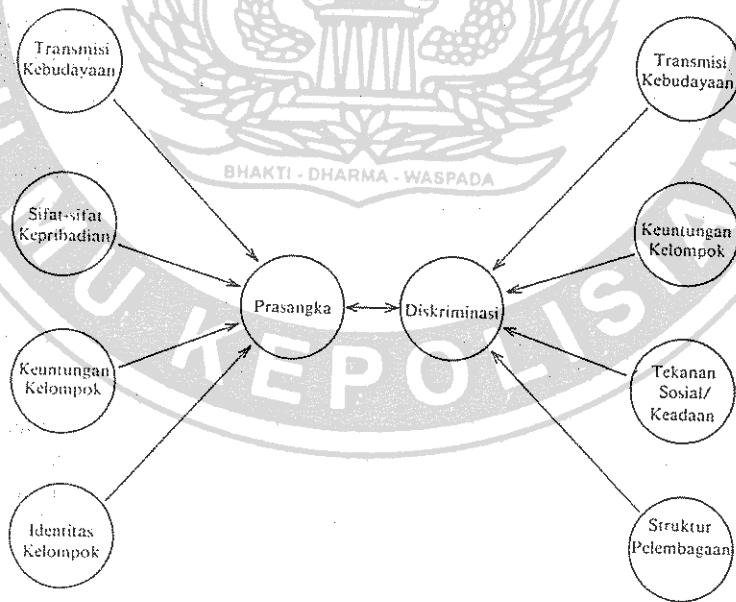
²*Ibid.*, hal. 126-128.

³*Ibid.*, hal. 130-131.

⁴*Ibid.*, hal. 131-132.

Diskriminasi di satu pelebagaan mempunyai dampak pada pelebagaan lain yang berhubungan dengannya. Misalnya, kesulitan seorang ayah untuk mencari pekerjaan mengakibatkan anaknya tidak dapat melanjutkan sekolah atau terpaksa harus memasuki lapangan kerja. Hal yang sama dapat terulang kembali pada anaknya. Di sini tampak diskriminasi yang tak disengaja menciptakan lingkaran setan baik dalam maupun antar generasi.¹ Bentuk diskriminasi pelebagaan lain yang berkaitan dengan lapangan kerja adalah jika anggota kelompok minoritas kurang mendapat kesempatan untuk memasuki pendidikan tinggi maka berarti pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi juga terbatas bagi mereka. Akibatnya mereka umumnya memasuki sektor ekonomi. Latar belakang historis tidak dapat diabaikan di mana kelompok keturunan Cina sejak pemerintahan kolonial Belanda berperan sebagai perantara atau pedagang menengah dan keliling.

Dari uraian tersebut di atas, maka hubungan timbal-balik antara prasangka dan diskriminasi, sebab utama yang langsung maupun tak langsung terjadinya prasangka dan diskriminasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: S. Dale McLemore, *Racial and Ethnic Relations in America* (Boston, London, Sydney, Toronto: Allyn and Bacon, Inc., 1980), hal. 127.

¹Ibid., hal. 132-134.

Diskriminasi berkurang jika tidak terdapat prasangka, dan prasangka berkurang jika tidak terdapat diskriminasi. Akan tetapi berkurangnya prasangka tidak selalu mengakibatkan berkurangnya diskriminasi dan begitupun sebaliknya. Terdapat perbedaan pendekatan dalam usaha mengurangi prasangka maupun diskriminasi. Anggota kelompok dominan cenderung mengurangi prasangka dengan metoda yang berasal dari teori transmisi kebudayaan dan teori kepribadian. Sebaliknya, anggota kelompok minoritas cenderung untuk mengurangi diskriminasi dengan menggunakan metoda yang berasal dari teori keuntungan kelompok dan teori diskriminasi pelembagaan.¹ Karena prasangka dan diskriminasi saling kait-mengait, sebaiknya mereka diatasi secara bersamaan.

BEBERAPA PENDEKATAN PERMASALAHAN

Prasangka dan diskriminasi hanya dapat dimengerti sebagai manifestasi situasi yang lebih luas, dan bukan sebagai gejala yang berdiri sendiri. Dalam hal ini perlu dimengerti mengenai tingkah-laku individu maupun kelompok dengan menggunakan suatu pendekatan psikologis-sosiologis, fungsional dan konflik.

Pendekatan Psikologis-Sosiologis

Pendekatan psikologis-sosiologis terutama mempelajari faktor-faktor penyebab prasangka dan diskriminasi serta efeknya terhadap individu yang bersangkutan. Dalam hal ini digunakan teori-teori interaksi sosial, di mana individu mengembangkan konsep identitas pribadinya berdasarkan proses interaksi dengan orang-orang sekitarnya. Prasangka dan diskriminasi dapat dikurangi melalui dua jalan. *Pertama*, karena prasangka dan diskriminasi dipelajari, mereka dapat juga dilupakan. Jalan yang ditempuh adalah dengan sering mengadakan kontak dan komunikasi serta langsung mencegah terjadinya suatu stereotip etnik di media massa dan sekolah. Jika diberikan penerangan mengenai suku bangsa atau kelompok etnik beserta kebudayaannya dan bukan sebagai stereotip, maka dengan jalan ini dapat mengurangi hambatan dalam berkomunikasi. *Kedua*, menyangkut dasar atau akar permasalahannya dengan menganjurkan suatu perubahan jangka panjang yang mengurangi persaingan antar suku bangsa atau etnik. Komunikasi dan hubungan yang lebih sering dan intim antar kelompok etnik memungkinkan orang untuk mengatasi prasangkanya. Hubungan harus dibina dengan menghindarkan per-

¹*Ibid.*, hal. 134-135.

saingan antara sesama. Pada dasarnya prasangka dan diskriminasi akan berkurang jika rasa takut persaingan ekonomi berkurang.¹

Pendekatan Fungsional

Sikap dan nilai yang dimiliki bersama suatu masyarakat mengikat masyarakat tersebut sehingga merasa bersatu. Jika tercapai kesepakatan mengenai nilai-nilai dasar, maka masyarakat tersebut juga akan makin mantap, selaras dan seimbang. Dalam hal ini Pancasila yang telah menjadi konsensus bersama merupakan alat pemersatu, yang mencerminkan nilai-nilai dasar yang dibutuhkan bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang harmonis. Dari sudut fungsional, diskriminasi etnik merupakan sebab maupun akibat dari disorganisasi sosial masa kini. Kegagalan dalam memberikan persamaan hak sepenuhnya bagi kelompok minoritas sebenarnya mengakibatkan terbuangnya sumber daya manusia (human resources) yang berharga, dan justru menimbulkan permusuhan etnik yang dapat mengganggu produksi ekonomi dan melemahkan kekuasaan politik. Permusuhan yang demikian hanya menimbulkan prasangka dan diskriminasi, karena kelompok etnik saling bermusuhan dan merasa tidak diperlakukan sama sebagai warga negara. Dalam hal ini pemecahan yang terbaik adalah menata kembali pelembagaan sosial untuk mengurangi diskriminasi etnik. Persatuan bangsa ini merupakan tujuan utama yang harus dicapai walaupun berasal dari suku, ras dan agama yang berbeda-beda. Diskriminasi tidak boleh diterapkan dalam sektor perumahan, pendidikan, peradilan, atau mana saja, dengan dalil bahwa suatu gerakan pembaharuan yang tepat harus dapat meningkatkan bantuan bagi sistem antara kelompok minoritas dan mayoritas.²

Pendekatan Konflik

Pendekatan konflik melihat sejarah hubungan kelompok etnik sebagai konflik di satu pihak dan penindasan di lain pihak. Mereka yang tidak mau berasimilasi atau menolak untuk melepaskan identitas etniknya akhirnya akan terpojok pada suatu kedudukan inferior dalam masyarakat. Dari segi konflik, hubungan kelompok etnik merupakan sejarah perjuangan untuk memperoleh kekuasaan. Seandainya satu kelompok lebih berkuasa daripada yang lain, maka akan berkembang suatu sistem dominasi di mana kelompok yang lebih lemah dieksploitasi bagi kepentingan politik, sosial dan keuntungan ekonomi

¹ James William Coleman & Donald R. Cressey, *Social Problems* (New York: Harper & Row, Publishers, 1980), hal. 207-208.

² *Ibid.*, hal. 205-206.

kelompok dominan. Namun kalau pemerataan kekuasaan terjadi, maka timbul pluralisme. Akan tetapi jika kelompok etnik berada pada tingkat dominasi dan memiliki persamaan hak, maka tidak ada jaminan apakah sistem sosial akan tetap seimbang.

Perubahan sosial terutama merupakan suatu proses di mana ada kelompok yang berkembang menjadi lebih kuat berkat jasa kelompok lain. Mereka yang memiliki kekuasaan menginginkan ketentraman dan keseimbangan hidup, sedangkan mereka yang tidak memiliki kekuasaan menginginkan konflik dan perubahan sosial. Dalam hal ini diskriminasi yang dilembagakan merupakan salah satu teknik untuk melestarikan kekuasaan kelompok dominan dan melindunginya dari persaingan.

Menurut teori konflik, persamaan hak hanya dapat diperoleh melalui perjuangan. Suatu kelompok yang mengalami perbaikan status pada dasarnya merupakan kelompok yang telah mendapatkan kekuasaan politik dan ekonomi. Para penganut teori konflik berpendapat bahwa perubahan politik diperlukan supaya terjadi perubahan ekonomi, misalnya dalam hal pekerjaan, pendidikan, perumahan dan kesehatan. Kunci untuk menambahkan kekuasaan terletak pada penyelenggaraan suatu tindakan politis. Dalam masyarakat demokratis perubahan politik terjadi jika lawan politik atau oposisi lebih unggul dalam pemilihan yang diselenggarakan menurut peraturan permainan yang berlaku. Perubahan politik juga dapat terjadi dengan cara menentang peraturan yang berlaku dalam bentuk demonstrasi dan protes yang dapat menimbulkan atau memancing kekerasan (violence).¹

PENUTUP

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang menjadi sumber atau penyebab prasangka dan diskriminasi. Di dalam kebudayaan suatu masyarakat terkandung banyak paham dan pendapat mengenai berbagai kelompok etnik dan ras yang ditransmisikan dari generasi satu ke generasi berikutnya. Anak-anak belajar tradisi-tradisi kebudayaan dalam proses belajar yang merupakan bagian dari proses pertumbuhan yang alamiah dan wajar. Proses belajar ini tak dapat dipisahkan dari perkembangan dalam diri individu, terutama dengan berakarnya suatu rasa keanggotaan kelompok atau identitas. Tradisi kelompok menjadi tradisi individu. Sebagai anggota kelompok dominan seorang individu bukan saja memperoleh keuntungan material langsung maupun tak langsung, tetapi juga

¹Ibid., hal. 206-207.

keuntungan lainnya seperti prestise. Maka timbul kecenderungan untuk mempertahankan sistem sosial yang memberikan keuntungan bagi kelas sosial tertentu.

Untuk memperkukuh kesatuan dan persatuan bangsa serta memantapkan ketahanan nasional, prasangka dan diskriminasi harus diatasi secara bersamaan karena prasangka dan diskriminasi saling kait-mengait. Di antara faktor-faktor penyebab ada yang harus diatasi secara serentak. Prasangka mengakibatkan diskriminasi, sebaliknya diskriminasi dapat mengakibatkan prasangka. Jika penyebab prasangka diketahui, prasangka dan diskriminasi dapat diatasi atau dikurangi. Akan tetapi diskriminasi tidak selalu berasal dari prasangka, dan dalam hal ini sumber-sumber yang langsung mempengaruhi diskriminasi harus diketahui. Berbagai teori mengenai prasangka dan diskriminasi merupakan sumber masukan yang penting untuk mengatasi permasalahan sosial antar kelompok etnik, khususnya kelompok keturunan Cina.

Salah satu pendekatan untuk mengatasi prasangka dan diskriminasi adalah bentuk pendidikan, karena orang yang berpendidikan tinggi pada umumnya lebih toleran daripada orang yang berpendidikan rendah. Dalam hal ini tidak hanya terbatas pada pendidikan formal saja, melainkan juga bentuk penerangan untuk menghilangkan stereotip yang kadang-kadang terdapat dalam buku-buku pelajaran dan cerita anak, anjuran pembauran pergaulan baik di sekolah maupun lingkungan tempat tinggal, pertunjukan acara antar kebudayaan dalam film, sandiwara, televisi, tulisan riwayat hidup yang menggambarkan anggota kelompok minoritas. Pengenalan dan penghargaan terhadap kebudayaan lain diharapkan dapat mengurangi jurang perbedaan antar kebudayaan. Anjuran yang paling efektif adalah pengadaan kontak atau hubungan interaksi antar kelompok kebudayaan, sehingga terjadi komunikasi, saling mengenal satu sama lain, bersama-sama turut serta dalam berbagai kegiatan dan membahas permasalahannya masing-masing.

Salah satu pendekatan untuk mengatasi diskriminasi adalah peraturan perundang-undangan karena mengatur tingkah-laku manusia dan peraturan tersebut diharapkan dapat mengubah sikap manusia. Jadi untuk terlaksananya kerukunan hubungan antar kelompok etnik, khususnya kelompok keturunan Cina, diperlukan perubahan kelembagaan dan struktur sosial yang dapat menjamin kesatuan dan persatuan bangsa.